KARYA TULIS ILMIAH

DESKRIPSI PERFEKSIONISME DI KALANGAN SISWA-SISWI SMA X

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia
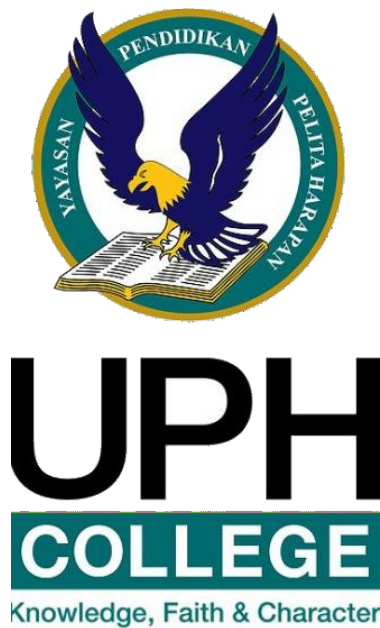
GRACE FRANCINE TANUWIJAYA – 2122100178
CHRISTOPHORUS STEVEN TJAN - 2122100087
DOMINIC JOSEPH KURNIAWAN – 2122100113
FELICIA ZEFANYA DERMAWAN – 2122100146
MARVIN DAVIS SUDJIANTO - 2122100314

UPH COLLEGE
2022

KATA PENGANTAR

(Kata pengantar ditulis secara orisinil dengan ketentuan TNR, 12, spasi 2 margin: 4,3,3,3 cm)

Intinya akan menuliskan ucapan syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih kepada pihak pihak yang bersentuhan langsung dengan penulisan KTI ini

Menuliskan juga permohonan maaf apabila ada hal yang kurang berkenan dan memohon saran dari pembaca.

Diakhiri dengan tempat dan tanggal penyusunan.

ABSTRAK

(TULISLAH JUDUL KTI DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN HURUF KAPITAL, BOLD, TNR 14, SPASI 1)

(Jumlah halaman romawi + halaman isi : jumlsh gsmbar; jumlah tabel; jumlah lampiran)

(Berisi rangkuman bab 1-5 dituliskan maksimal 250 kata)
Gunakan spasi 1, TNR 12.

Kata Kunci : (Kata kunci terdiri dari kata-kata yang mewakili KTI mu, maksimal 3-5 kata kunci
Referensi : jumlah referensi yang kamu pakai. Berapa buku, berapa jurnal, dan berapa artikel resmi ditambahkan (rentang tahun pemakaian)

ABSTRACT

(TULISLAH JUDUL KTI DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN HURUF KAPITAL, BOLD, TNR 14, SPASI 1)

(Jumlah halaman romawi + halaman isi : jumlsh gsmbar; jumlah tabel; jumlah lampiran) Dalam bahasa Inggris

(Berisi rangkuman bab 1-5 dituliskan maksimal 250 kata) Dalam bahasa Inggris

Gunakan spasi 1, TNR 12.

Kata Kunci : (Kata kunci terdiri dari kata-kata yang mewakili KTI mu, maksimal 3-5 kata kunci. Dalam bahasa Inggris

Referensi : jumlah referensi yang kamu pakai. Berapa buku, berapa jurnal, dan berapa artikel resmi ditambahkan (rentang tahun pemakaian). Dalam bahasa Inggris.

DAFTAR ISI

Daftar isi ditulis boleh menggunakan cara yang tidak manual atau gunakan cara otomatis. Yang ditampilkan di daftar isi hanya sampai nomor subjudul yang terdiri dari 2 digit, untuk subsub judul 3 digit tidak perlu dicantumkan)

Tetap gunakan spasi 2, margin 4,3,3,3

Bisa lihat tutorial disini https://www.youtube.com/watch?v=c1B4tLDAkk4

DAFTAR TABEL

Tulislah daftar tabel dengan TNR 12, spasi 2, margin 4,3,3,3

Contoh:

DAFTAR GAMBAR

Tulislah daftar gambarl dengan TNR 12, spasi 2, margin 4,3,3,3

Contoh:

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perfeksionisme didefinisikan sebagai sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis (Flett & Hewitt, 2002, dikutip dalam Stroeber, Edbrooke-Childs, & Damian, 2018.) Hamachek (1978) mengembangkan definisi perfeksionisme dan mengkategorikannya menjadi dua jenis, yaitu perfeksionisme normal dan neurotik. Seorang perfeksionis normal (juga disebut sebagai perfeksionisme sehat atau adaptif) dapat menetapkan standar yang realistis dan terjangkau bagi dirinya, dapat merasa puas dengan usahanya dan mampu melonggarkan standarnya dalam kondisi tertentu. Sedangkan seorang perfeksionis neurotik (juga disebut sebagai perfeksionisme tidak sehat atau maladaptif) mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya. Dalam kata lain, perfeksionis normal dapat lebih merasakan nikmat dari sifat perfeksionismenya, sementara perfeksionis neurotik

dirugikan (Stoeber & Otto, 2006). Beberapa penelitian lebih lanjut membagi perfeksionisme dalam tiga kelompok, yaitu *healthy perfectionists*, *unhealthy perfectionists*, dan *non-perfectionists* (Parker, 1997; Stoeber & Otto, 2006).

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengembangkan dan menetapkan standar diri atau tingkat perfeksionisme yang sepenuhnya sehat dan menguntungkan bagi dirinya. Dalam studi kuantitatif yang dilakukan oleh Curran & Hill (2019), ditemukan bahwa perfeksionisme meningkat dengan signifikan di kalangan anak muda dalam sekitar 30 tahun terakhir. Perfeksionisme maladaptif dapat dikaitkan dengan adanya berbagai dampak negatif pada pengidapnya. Di dunia kerja, tingkat perfeksionisme dapat dikaitkan dengan tingkat depresi, burnout, dan ketidakpuasan dalam bekerja (Fairlie & Flett, 2003). Pada anak-anak usia sekolah, ditemukan bahwa siswa-siswi yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri (e.g., Essau, Leung, Conradt, Cheng, & Wong, 2008; Flett, Coulter, Hewitt, & Nepon, 2011; Hewitt, Newton, Flett, & Callander, 1997; Roxborough et al., 2012; Stornelli, Flett, & Hewitt, 2009, dikutip dalam Flett et al., 2016).

Untuk lebih memahami kondisi lapangan isu

perfeksionisme di dalam ruang lingkup SMA X, peneliti melakukan prapenelitian dalam bentuk kuesioner yang diikuti oleh 26 jumlah siswa-siswi SMA X. Sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 siswa atau 76.9% mengatakan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai seorang perfeksionis. Dari 20 responden tersebut, 5 siswa mengatakan bahwa dampak negatif terhadap hidup mereka yang disebabkan siftat perfeksionisme mereka melebihi dampak positifnya. Beberapa dari dampak negatif yang disebut responden adalah kesulitan untuk menghargai diri, kepercayaan diri yang rendah, sulit merasa puas, mudah kelelahan, kesulitan dalam produktivitas, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu.

Peneliti telah menunjukkan prevalensi perfeksionisme di SMA X dari sampel sebesar 26 siswa. Peneliti memilih judul ini untuk mendalami dan menghasilkan suatu deskripsi tentang sifat perfeksionisme yang dialami siswa-siswi SMA X tersebut, terkhususnya tentang apa yang melatarbelakangi perfeksionisme mereka dan apa saja dampak yang dialaminya. Batasan masalah dari isu yang diteliti hanya berada di cakupan siswa-siswi yang bersekolah di SMA X, karena deskripsi yang ingin dihasilkan akan didasarkan latar dan konteks yang unik hanya kepada siswa-siswi SMA X tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Mengapa beberapa dari siswa-siswi SMA X memiliki sifat perfeksionis?

1.2.2. Apa saja dampak dari perfeksionisme yang dialami siswa-siswi SMA X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mencari tahu tentang penyebab-penyebab perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan dampak perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah untuk lebih mengenal wujud, natur dan dampak dari perfeksionisme di kalangan siswa-siswinya, sehingga pengenalan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan berbagai program pembelajaran di sekolah.

1.4.2. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran orangtua tentang isu perfeksionisme dalam rupa yang dapat dialami oleh anaknya, membantu dan memperlengkapi orangtua dalam membantu anaknya menghadapi perfeksionisme.

1.4.3. Bagi Pembaca

Menambah wawasan, mendapatkan informasi baru, dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca tentang perfeksionisme, baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan di sekitarnya.

1.4.4. Bagi Peneliti

Menjadi bahan pembelajaran tentang penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar, meningkatkan rasa tanggung jawab dalam bekerja bersama kelompok, serta

meningkatkan kesadaran akan isu yang terjadi di lingkungan masyarat.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa namun lebih mendalam agar dapat membahas secara tuntas dan menyeluruh mengenai isu ini dan untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Perfeksionisme

2.1.1. Definisi Perfeksionisme

Secara etimologis, istilah "perfeksionisme" diturunkan dari kata "*perfect*"—"kesempurnaan", sesuai dengan definisi perfeksionisme menurut Flett dan Hewitt (2002) yang telah dijabarkan dalam latar belakang: yaitu sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis. Frost et al. (1990) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa ciri-ciri sentral dari perfeksionisme adalah ditetapkannya standar kinerja tinggi oleh individu yang mengalaminya, tetapi menjadikan standar kinerja tinggi sebagai acuan tidak cukup untuk membedakan seorang perfeksionis dengan seseorang yang memang kompeten atau memiliki kinerja yang baik.

Hamachek (1978), yang sama-sama telah diuraikan dalam latar belakang, pertama kali mengagaskan adanya perbedaan antara perfeksionisme yang sehat (disebut normal atau adaptif) dengan yang neurotik (disebut neurotik atau

maladaptif): seorang perfeksionis neurotik mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya, sedangkan perfeksionis normal. Frost et al. (1990) menyimpulkan bahwa perbedaan terutama antara keduanya adalah seorang perfeksionis neurotik cenderung lebih sulit menoleransi adanya kesalahan, sehingga mereka juga lebih sulit merasa puas. Dari kesimpulan tersebut, Frost et al. (1990) menambahkan kesimpulan awalnya dengan menyatakan bahwa karakteristik penting lain dari sifat perfeksionis adalah sikap kritis yang berlebihan, dan pencapaian yang didorong dengan ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan.

Peneliti ingin menambahkan bahwa adanya pembedaan definisi “perfeksionisme sehat” masih memperdebatkan oleh sejumlah penelitian (Stoeber et al., 2018). Penelitian-penelitian tersebut lebih memandang perfeksionisme sebagai suatu masalah dan lebih berpusat kepada dampak dan sifat-sifat negatif atau tidak sehatnya. Untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian ini dan untuk menghindari adanya kebingungan antara penggunaan kedua pembedaan tersebut, pengkajian dan penggunaan istilah “perfeksionisme” dalam karya tulis ini akan lebih mengarah kepada konteks dan defininsinya sebagai suatu masalah atau isu.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa perfeksionisme adalah sifat kepribadian yang dicirikan dengan standar kinerja yang sangat tinggi, kecenderungan mengritik diri dengan keras, kecemasan yang lebih tentang kegagalan atau membuat kesalahan, dan kesulitan untuk merasa puas.

2.1.3. Karakteristik Perfeksionisme

Pada bagian sebelumnya, peneliti menurunkan beberapa karakteristik inti dari definisi-definisi perfeksionisme, yaitu: memiliki standar kinerja yang tinggi, kecenderungan untuk mengritisi dirinya dengan berlebihan, ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan, dan kesulitan untuk merasa puas. Sebagai tambahan, Slaney dan Ashby (1996, dikutip dalam Slaney, Mobley, Trippi, Ashby, & Johnson, 1996) menemukan bahwa semua subyek perfeksionis yang diteliti mereka sulit atau tidak ingin melepaskan sifat perfeksionis mereka, walaupun mereka sadar dengan berbagai dampak negatif yang dialaminya.

2.1.2. Dampak Perfeksionisme

Pada latar belakang, Flett et al., (2016) menerangkan bahwa anak-anak usia sekolah yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri. Kecemasan dan depresi dalam siswa-siswi SMA yang dapat dikaitkan dengan perfeksionisme juga didukung oleh berbagai penelitian (e.g., Levine, ; Kornblum & Ainley, 2005). Stres juga

merupakan dampak perfeksionisme yang banyak diteliti (Flett et al., 2016). Slaney et al. (1996) mengusulkan bahwa stress tersebut terutama disebabkan adanya perbedaan antara standar diri mereka yang tinggi dan kenyataan dari performa mereka.

2.1.3. Indikator Perfeksionisme

Berdasarkan penelitian dan teori yang sudah dijabarkan, peneliti menyimpulkan dan menurunkan indikator-indikator dari perfeksionisme sebagai berikut:

- Memiliki standar kinerja yang tinggi
- Mengritisi dirinya dengan berlebihan
- Ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan
- Sulit untuk merasa puas
- Tidak ingin melepaskan perfeksionismenya
- Rentan mengalami kecemasan, stres, dan depresi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

(Tuliskan sesuai yang sudah dikerjakan di bab 3. Perhatikan kerapihan. Gunakan spasi 2. Jika ada perubahan judul, silakan disesuaikan)

Untuk hasil wawancara tidak perlu dicantumkan di metodologi. Hanya draft tabel pertanyaan saja tanpa jawabannya

3.1. Metode Penelitian

3.2. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

3.3. Metode Pengumpulan Data dan Triangulasi

3.4. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

3.5. Teknik Analisis Data

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

(Tuliskan sesuai yang sudah dikerjakan di bab 4. Perhatikan kerapihan. Gunakan spasi 2. Jika ada perubahan judul, silakan disesuaikan)

Jangan lupa sertakan setiap tabel-tabel yang digunakan.

BAB V
PENUT
UP

5.1. Kesimpulan

Berisi jawaban atas pertanyaan bab 1 (rumusan masalah)

5.2. Saran

Hal-hal yang ingin kalian sampaikan ke pihak-pihak sesuai dengan yang ada di bab 1 (manfaat). Tuliskan dalam bentuk angka 1. 2. 3. Sama seperti penulisan manfaat

DAFTAR PUSTAKA

Curran, T., & Hill, A. P. (2019). Perfectionism is increasing over time: A meta-analysis of birth cohort differences from 1989 to 2016. *Psychological Bulletin*, *145*(4), 410–429. https://doi.org/10.1037/bul0000138

Essau, C. A., Leung, P. W. L., Conradt, J., Cheng, H., & Wong, T. (2008). Anxiety symptoms in Chinese and German adolescents: Their relationship with early learning experiences, perfectionism, and learning motivation. *Depression and Anxiety*, *25*(9), 801–810. https://doi.org/10.1002/da.20334

Fairlie, P., & Flett, G. L. (2003). Perfectionism at work: Impacts on burnout, job satisfaction, and Depression. *PsycEXTRA Dataset*. https://doi.org/10.1037/e344392004-001

Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). Perfectionism and maladjustment: An overview of theoretical, definitional, and treatment issues. *Perfectionism: Theory, Research, and Treatment.* https://doi.org/10.1037/10458-001

Flett, G. L., Coulter, L.-M., Hewitt, P. L., & Nepon, T. (2011). Perfectionism, rumination, worry, and depressive symptoms in early adolescents. *Canadian Journal of School Psychology*, *26*(3), 159–176. https://doi.org/10.1177/0829573511422039

Flett, G. L., Hewitt, P. L., Besser, A., Su, C., Vaillancourt, T., Boucher, D., Munro, Y., Davidson, L. A., & Gale, O. (2016). The child–adolescent perfectionism scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *34*(7), 634–652. https://doi.org/10.1177/0734282916651381

Hamachek, D. E. (1978). Psychodynamics of normal and neurotic perfectionism. *Psychology: A Journal of Human Behavior*, *15*(1), 27–33.

Hewitt, P. L., Newton, J., Flett, G. L., & Callander, L. (1997). Perfectionism and suicide ideation in adolescent psychiatric patients. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *25*(2), 95–101. https://doi.org/10.1023/a:1025723327188

Kornblum, M., & Ainley, M. (2005). Perfectionism and the gifted: A study of an Australian school sample. *International Education Journal*, *6*(2), 232–239.

Levine, S. L., Green-Demers, I., Werner, K. M., & Milyavskaya, M. (2019). Perfectionism in adolescents: Self-critical perfectionism as a predictor of depressive symptoms across the school year. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *38*(1), 70–86. https://doi.org/10.1521/jscp.2019.38.1.70

Parker, W. D. (1997). An empirical typology of perfectionism in academically talented children. *American Educational Research Journal*, *34*(3), 545–562. https://doi.org/10.3102/00028312034003545

Roxborough, H. M., Hewitt, P. L., Kaldas, J., Flett, G. L., Caelian, C. M., Sherry, S., & Sherry, D. L. (2012). Perfectionistic self-presentation, socially prescribed perfectionism, and suicide in youth: A test of the perfectionism social disconnection model.

Suicide and Life-Threatening Behavior, *42*(2), 217–233. https://doi.org/10.1111/j.1943-278x.2012.00084.x

Slaney, R. B., & Ashby, J. S. (1996). Perfectionists: Study of a criterion group. *Journal of Counseling & Development*, *74*(4), 393–398. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1996.tb01885.x

Slaney, R. B., Mobley, M., Trippi, J., Ashby, J. S., & Johnson, D. (1996). Almost perfect scale—revised. *PsycTESTS Dataset*. https://doi.org/10.1037/t02161-000

Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges. *Personality and Social Psychology Review*, *10*(4), 295–319. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1004_2

Stoeber, J., Edbrooke-Childs, J. H., & Damian, L. E. (2018). Perfectionism. *Encyclopedia of Adolescence*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_279

Stornelli, D., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2009). Perfectionism, achievement, and affect in children: A comparison of students from gifted, arts, and regular programs. *Canadian Journal of School Psychology*, *24*(4), 267–283. https://doi.org/10.1177/0829573509342392

LAMPIRAN

Tulislah lampiran-lampiran yang kamu perlukan sebagai bukti-bukti tambahan,